

POLA INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Kajian Tafsir Tarbawi : Surat Abasa Ayat 1-10

Cecep Abdul Muhlis Suja'i
Institut Agama Islam Tasikmalaya
iaitcecep@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam belajar mengajar Disertai bahan pelajaran yang sesuai, dan metode yang digunakan, berpengaruh terhadap tercapainya tujuan belajar mengajar karena jika interaksi dalam pembelajaran tidak harmonis, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini yaitu dengan cara membaca, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa literatur dari berbagai sumber kitab tafsir serta buku-buku pendidikan yang sesuai. Fokus dalam penulisan skripsi ini adalah kajian tafsir surat Abasa ayat 1-10. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan di temukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Data primer dalam penelitian ini di ambil dari surat abasa ayat 1-10, tafsir Al-misbah surat abasa ayat 1-10 dan data sekunder dari buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini di ambil dari catatan-catatan seperti jurnal, makalah, internet dan bahan-bahan yang relevan yang dapat di ambil menjadi sumber. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama. Identifikasi data dibantu dengan menggunakan penjelasan dari beberapa buku-buku tafsir yang relevan dan buku-buku lain yang menunjang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* (analisis isi) yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sistematis. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang interaksi belajar mengajar dalam al-Qur'an surat Abasa ayat 1-10, yaitu: Pola interaksi belajar mengajar yang terkandung dalam surat abasa ayat 1-10 adalah pola interaksi tiga arah, prinsip-prinsip belajar mengajar diantaranya: Mujahadah, istiqomah, dan iffah. Prinsip-prinsip mengajar diantaranya: Bertanya ketika dipersiapkan oleh guru, tidak memancing kemarahan guru, tekun dalam belajar, tidak banyak memerintah guru. Etika mengajar diantaranya: tidak membedakan, senantiasa bersabar, berprasangka baik, dan menegur dengan lembut.

Kata Kunci: Interaksi, Belajar, Mengajar.

ABSTRACT

Interaction in the teaching and learning process is a very determining factor in achieving learning objectives. Principles in teaching and learning Accompanied by appropriate learning materials and the methods used, influence the achievement of teaching and learning objectives because if interactions in learning are not harmonious, then the learning objectives will not be achieved.

In writing this thesis, the author used qualitative research using library research methods. This library research involves reading, reviewing, describing and analyzing literature from various sources of tafsir books and appropriate educational books. The focus in writing this thesis is the study of the interpretation of Surah Abasa verses 1-10.

The method used in this research is a qualitative descriptive method. This type of research is library research, namely research whose main object is books or other library sources. This means that data is searched for and found through literature review of books that are relevant to the discussion. Primary data in this research was taken from Surah Abasa verses 1-10, Tafsir Al-Misbah Surah Abasa verses 1-10 and secondary data from books that have relevance to strengthen arguments and complete the results of this research were taken from notes such as journals, papers, the internet and relevant materials that can be taken as sources. In this research, the researcher acts as the main instrument. Data identification is assisted by using explanations from several relevant

interpretation books and other supporting books. The data collection technique in this research uses documentation study or literature study techniques. The analysis technique for this writing is content analysis, which is a technique used to draw conclusions through efforts to find message characteristics and is carried out objectively and systematically.

Based on the results of research conducted by the author regarding teaching and learning interactions in the Al-Qur'an, Surah Abasa verses 1-10, namely: The pattern of teaching and learning interactions contained in Surah Abasa verses 1-10 is a three-way interaction pattern, the principles of learning include: Mujahadah, istiqomah, and iffah. Teaching principles include: Ask questions when prepared by the teacher, do not provoke the teacher's anger, be persistent in learning, do not order the teacher too much. Teaching ethics include: not discriminating, always being patient, being kind, and reprimanding gently.

Keywords: Interaction, Learning, Teaching.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karna manusia membutuhkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan di lakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kecendrungan manusia untuk berhubungan akan melahirkan komunikasi bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan karena itu, Interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (Djamarah, 2000:10-11).

Menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan dan di dalam berbagai jenis situasi. Sehingga tanpa adanya sebuah interaksi dalam hidup, tidak mungkin manusia dapat hidup sendiri. Pada realitanya manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial yang besar. Sehingga setiap manusia sangat membutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap proses interaksi terjadi dalam suatu situasi, Salah satunya interaksi terjadi dalam situasi pendidikan, yang bisa di sebut dengan interaksi pendidikan (Surachmad:1986:7).

Dalam proses interaksi terjadi ikatan situasi, diantaranya situasi pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan disebut interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran (Sadirman A, 1986). Dalam arti yang lebih dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar, dalam interaksi belajar mengajar ini terjadi interaksi murid yang belajar dan guru melaksanakan tugas mengajar, keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk, dan mengembangkan karakteristik manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan (intelektualitas), amal, ibadah, harta kekayaan, sikap dan terlebih prilaku sopan santun kepada diri, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Tanpa pendidikan yang memadai, manusia akan jatuh harkat dan martabatnya di hadapan manusia lain, karena pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan eksistensi diri dan menumbuh-kembangkan kedewasaan melalui penanaman pengetahuan. Nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan serta sebagai bekal untuk hidup dimasa yang akan datang.

Pendidikan dalam pengertian pengajaran, adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Dengan adanya tujuan perubahan tersebut menunjukan pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa adanya suatu proses, maka perubahan tidak akan terjadi. Perubahan itu bisa terwujud oleh sebuah proses pengajaran, proses yang bertujuan untuk membimbing pelajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap pelajar. Perubahan tersebut mencakup etika dalam berkehidupan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan berlangsung tanpa tidak alasan atau tujuan.

Pendidikan merupakan proses yang berfungsi membimbing murid di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan dirinya sesuai dengan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh murid. Perkembangan tersebut terjadi dalam proses belajar mengajar. Inti dari proses belajar mengajar adalah segala sesuatu yang telah di programkan akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Maka berhasil tidaknya atau efektif dan

efisiennya suatu proses belajar mengajar salah satunya bergantung pada bagai mana menjalin komunikasi atau interaksi antara guru dan murid, dari pola interaksinya.

Pola interaksi belajar mengajar yang tercipta dalam proses belajar mengajar juga menjadi hal yang penting, bagai mana seorang guru berkomunikasi atau ber hubungan dengan muridnya, dan pola komunikasi yang dibangun dalam menyampaikan materi pelajaran, di samping pola interaksi dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar mengajar.

Prinsip-prinsip ini yang akan mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, bagaimana pengendalian kelas, pengenalan terhadap murid, dan etika dalam belajar mengajar. Etika bagaimana seorang murid terhadap guru, dan etika guru terhadap murid. Karena pada hakikatnya seorang pengajar adalah pembimbing bagi murid-muridnya.

Menurut Muhamad Yunus pengajar harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: memiliki rasa kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri, hubungan antara guru dan murid harus baik dan erat, guru harus memperhatikan keadaan murid dan mempelajari jiwa anak-anak, guru harus sadar atas kewajibannya terhadap masyarakat-masyarakat, guru harus menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan, harus berperilaku jujur dan ikhlas, harus cakap mengajar, harus bijaksana dalam perbuatannya, harus memiliki cita-cita yang tetap, harus memiliki berbadan sehat, mendorong muridnya supaya percaya diri, harus berbicara dengan bahasa yang dipahami siswa, harus memikirkan pendidikan akhlak, dan memiliki kepribadian yang kuat (Yunus, 1990:61-72).

Oleh karna itu, setiap pelajar membutuhkan pembimbing dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Di sinilah pengajar atau guru dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang berguna. Sehingga guru harus mampu dan menciptakan situasi yang kondusif dan interaksi yang baik antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar dan hakikat dari sebuah pendidikan adalah perubahan akhlak atau beretika karena itu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut imam Al-Ghajali Akhlak merupakan perbuatan yang lahir secara reflek dan tiba-tiba dari seseorang tanpa pertimbangan dan permikiran terlebih dahulu (Mustafa, 2008:11-12). Akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt, dalam menggapai kebahagiaan.

Dari uraian di atas maka hendaknya proses interaksi dalam belajar mengajar di perhatikan, karena Interaksi dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang di gunakan, namun jika interaksi dalam belajar mengajar tidak baik atau tidak harmonis, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Untuk menjalin interaksi, seorang guru harus memahami ahwa dalam suatu kelas ada sebuah perbedaan yaitu adanya perbedaan individu, baik dari aspek biologis, intelektual, maupun kemampuan. Interaksi juga dipengaruhi oleh cara guru dengan murid ketika pelajaran berlangsung, yaitu bagaimana seorang guru membangun suasana pembelajaran yang baik.

Dalam interaksi belajar mengajar guru harus memperlakukan murid dengan sama, tidak membeda-bedakan antara murid yang satu dan yang lainnya yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial, karena persoalan yang paling mendasar yang terjadi di sekolah terkadang masih ada beberapa guru yang memperlakukan muridnya secara diskriminatif. Ia memperlakukan muridnya dengan pilih kasih dan membeda-bedakan anak yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan, dan lain sebagainya. Padahal seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat belajar yang menyenangkan. Di sekolah, ia harus dihargai, di pahami, dan tidak di ejek, khususnya anak dari masyarakat miskin, Biasanya mereka sering di bodoh-bodohi, diejek, atau di biarkan semaunya. Begitu pula dengan sikap murid yang kurang baik dalam berinteraksi dengan guru, seperti halnya dengan menjaga sopan santun baik tutur kata maupun tingkah laku murid terhadap gurunya. Begitu juga dengan murid harus mengerti bagaimana dia berperilaku kepada seorang guru atau pengajar, karena pada saat ini banyak murid

yang berperilaku tidak sepatasnya kepada seorang guru.

Dari kondisi tersebut maka penulis memutuskan untuk penelitian skripsi tentang “Konsep Interaksi Belajar Mengajar : Kajian Tafsir Tarbawi Surat Abasa Ayat 1-10”.

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dalam pengertian yang lain belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mamapu melestarikan lingkungan secara memadai. (Mutadi, 2007, 12).

Belajar merupakan aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. (W. S, 1986, 35).

Sedangkan menurut muhibin definisi dari belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tersebut sangat tergantung pada proses belajar yang di alami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 1995:88).

Belajar juga memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu (Baharudin, 2021:13).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk sebagai perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karen itu cenderung melihat tingkah laku manusia untuk di susun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar mengajar.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian dalam belajar mempunyai peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang di butuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat (Mudjiono, 2009:42).

Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau ke inginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal : 1) mengetahui apa yang dipelajari 2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar pemulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil. Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya. Itulah yang disebut motivasi instrinsik, tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang di lakukan. Sebaliknya, bila motivasi intrinsiknya kecil, maka dia perlu motipasi dari luar yang di sebut ekstrinsik, atau tenaga pendorong yang ada di luar.

Motivasi ekstrinsik ini berasal dari guru, orang tua, teman, buku-buku dan sebagainya. Kedua motivasi ini di butuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, s namun

yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang di dukung oleh kemampuan seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat di bangkitkan (Rohani, 2004:21).

b. Keaktifan

Dalam belajar murid harus mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.

Dalam pembelajaran murid harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah di amati. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus di peroleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena di dorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang ke aktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran (Rohani, 2004:21).

c. Keterlibatan langsung

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktifitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini di arahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran.

Menurut Edgar Dale bahwa, "Belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung". Pembelajaran dengan pengalaman ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika

guru sedang menjalankan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang di tetapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik.

d. Pengulangan

Prinsip dalam belajar menekankan pentingnya pengulangan teori yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme. Tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal pula yaitu " law of exercise " bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar.

Selanjutnya teori dari psychologi conditioning respons sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat di kondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ngulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan. Meskipun ketiga teori ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, tetapi masih dapat di gunakan karena pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat di butuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering di pakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, dan pembiasaan (Mudjiono, 2009:43).

e. Proses individual

Dalam proses belajar mengajar pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal

dalam arti guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh murid dalam kelas itu. Bahkan memperlakukan murid secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individual yang berbeda, maka dari itu setiap murid perlu diperhatikan keadaan individunya.

f. Tantangan

Supaya dalam diri murid timbul motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep contextual teaching and learning yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Jadi, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya (Mudjiono, 2009:48).

g. Balikan dan penguatan

Prinsip yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, di tekankan oleh teori operant conditioning, yaitu law of effect. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan yang positif. Sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia

merasa takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk lebih giat.

Inilah yang di sebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode akan menarik yang membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat. (Mudjiono, 2009:49)

3. Teori-teori Belajar

Ada beberapa teori belajar yang bisa di terapkan dalam proses pembelajaran diantaranya :

a. Teori belajar behaviorisme

Manusia sangat di pengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang di lihat yaitu tingkah laku.

b. Teori belajar kognitif

Belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman.

c. Teori belajar humanisme

Proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara normal.

d. Teori belajar sibernetik

Belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat di tentukan oleh sistem informasi.

e. Teori belajar konstruktivisme

Belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi, serta interpretasi. (Kosmiyah, 2012, 34-43)

4. Pengertian Mengajar

Belajar dan Mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi tidak bisa dipisahkan. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain dan antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Suparno, 1997:65)

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting diantaranya: a) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. b) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. c) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. d) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. e) Mengajar adalah kegiatan mempersipkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan Masyarakat. f) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

5. Prinsip-Prinsip Mengajar

Prinsip-prinsip mengajar diantaranya:

a. Perhatian

Dalam mengajar guru hendaknya dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian itu akan lebih besar bila pada siswa terdapat minat dan bakat, bakat yang telah dibawa siswa sejak lahir yang dapat dikembangkan oleh pengaruh pendidikan dan lingkungan.

b. Aktivitas

Dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan aktipitas siswa dalam berpikir maupun berbuat, sehingga penerimaan pelajaran oleh siswa bisa menjadikan aktivitas diolah dalam bentuk bertanya, berpendapat dan berdiskusi.

c. Apersepsi

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Dengan demikian siswa memperoleh hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pelajaran yang akan diterima.

d. Peragaan

Dalam mengajar guru harus dapat menunjukan atau meragakan benda-benda, atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami pelajaran. Bisa menggunakan media gambar atau media seperti TV, radio, dan media lainnya.

e. Repetisi

Dalam menyampaikan pelajaran guru perlu menyampaikan kembali atau mengulang kembali materi yang sudah disampaikan, supaya siswa dapat mengingat pelajaran yang telah disampaikan.

f. Kolerasi

Dalam mengajar guru harus memperhatikan dan memikirkan hubungan antara setiap mata pelajaran. Karena pada hakikatnya ilmu memiliki keterkaitan. Namun hal itu tidak dapat di upayakan dengan sendirinya melainkan dengan pemikiran sehingga dapat diterima akal atau dapat dimengerti. Sehingga memperluas pengetahuan siswa.

g. Konsentrasi

Dalam mengajar guru harus bisa melihat kondisi minat siswa, sehingga minat tersebut dikonsentrasikan pada satu minat secara mendalam, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam.

h. Sosialisasi

Dalam mengajar guru harus memperhatikan aktivitas siswa, guru harus menciptakan suasana dimana siswa dapat berinteraksi atau berhubungan satu sama lain, seperti memberikan tugas kelompok, memberi ruang siswa untuk berdiskusi sehingga siswa dapat meningkatkan cara berpikir dalam memecahkan masalah.

i. Individualisasi

Dalam mengajar guru harus memahami perbedaan individu siswa, seperti perbedaan inteligensi, minat, bakat, hobi, tingkah laku watak maupun sikapnya. Mereka juga berbeda dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi, dan keadaan orang tuanya. Guru harus menyelidiki perbedaan individu tersebut agar dapat melayani sesuai perbedaan tersebut.

j. Evaluasi

Semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi, evaluasi bisa berupa motivasi terhadap siswa maupun guru, guru harus mengenal teknik, fungsi, dan macam-macam bentuk evaluasi serta prosedur penilaian. Guru harus menggunakan penilaian yang efektif dan menggunakan hasil penilaian untuk evaluasi belajar mengajar (Slameto, 2010:35-39)

6. Macam-macam Pola Interaksi dalam Belajar Mengajar

Dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dan murid harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi dalam proses pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif. Baik aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan.

Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi model interaksi mutlak dilakukan oleh guru.

Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ada beberapa pola intreraksi dalam proses belajar mengajar, diantaranya yaitu:

a. Pola interaksi satu arah

Pola interaksi satu arah biasanya menggunakan metode ceramah, guru hanya memberikan pelajaran tanpa ada reaksi yang aktif dari murid, guru berperan seperti hanya menyuapi makanan dan murid hanya menerimanya sehingga guru menjadi sumber segala keilmuan, kebenaran dan sumber segala yang dibutuhkan murid di sekolah. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar muridnya hanya dengan menyuapi makanan kepada muridnya, sehingga murid selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berpikir.

b. Pola interaksi dua arah

Pola interaksi ini biasanya digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru. Pada model komunikasi ini guru tidak hanya sebatas memberikan pelajaran tapi memberikan kesempatan kepada murid untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Pola interaksi guru dengan murid dalam bentuk ini, guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada

murid. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah-masalah kepada murid, agar murid mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut.

c. Pola interaksi tiga arah

Interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan murid untuk berdiskusi dengan temanya tentang suatu masalah dan materi yang sedang dipelajari.

Interaksi seperti ini bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan juga adanya hubungan interaktif antara setiap individu mempunyai peran. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu murid dapat aktif belajar, yang dimana suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan.

d. Pola Interaksi Multi Arah

Model ini biasanya menggunakan metode diskusi, guru memberikan permasalahan tentang pembelajaran, kemudian murid mencari bahan pembelajaran, menjelaskan permasalahan tersebut dan murid yang lainnya memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pembelajaran yang disampaikan dan dijawab oleh murid yang mempresentasikan masalah pelajaran kemudian di konsultasikan kepada guru, peran guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber pelajaran. Murid dihadapkan pada suatu masalah, dan murid sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga diri interaksi seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temanya.

e. Pola Interaksi Melingkar

Pada model komunikasi ini setiap murid mendapatkan giliran untuk memberikan jawaban atau tanggapan tentang permasalahan pembelajaran, murid tidak boleh menjawab dua kali sebelum semua murid mendapatkan giliran untuk menjawab atau memberikan pendapatnya (Zaen, 2002:41-45)

Pada model ini murid berperan aktif dalam proses pembelajaran, seluruh murid terlibat untuk bertanya, menanggapi atau menjawab

pertanyaan- pertanyaan yang sedang didiskusikan atau dipelajari, guru juga berperan bagaimana seluruh murid terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh murid memperoleh kesempatan.

7. Faktor-faktor Terciptanya interaksi dalam Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terbedntuk suatu interaksi, ada beberapa paktor yang menjadikan terciptanya suatu interaksi antara guru dan murid yaitu:

a. Tujuan. Tujuan adalah yang paling penting dalam proses belajar mengajar, dengan adanya tujuan akan bisa menentukan kemana arah interaksi yang akan dibangun dan diciptakan.

b. Bahan Pelajaran. Bahan pelajaran, adalah unsur yang inti dalam proses belajar mengajar tanpa bahan pelajaran proses belajar tidak akan terwujud. Dan pemilihan bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan murid.

c. Metode. Metode, yaitu cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

d. Alat. Alat, adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan dalam pembelajaran

e. Sarana. Sarana, yaitu tamat waktu dan sarana-sarana lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suryosubroto,1997:157-158)

Menurut Winarno Surachmad, bahwa faktor-faktor yang sangat diperlukan dalam setiap proses interaksi belajar mengajar adalah: 1. Ada tujuan yang jelas akan dicapai; 2. Ada bahan yang menjadi isi proses pembelajaran; 3. Ada belajar yang aktif mengalami proses pembelajaran; 4. Ada guru yang melaksanakan proses pembelajaran; 5. Ada metode tertentu untuk mencapai tujuan; 6. Ada situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran (Surachmad, 1986,14).

Kesimpulanya bahwa dalam proses interaksi belajar mengajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya faktor-faktort ersebut. Pendidikan ini dilaksanakan oleh guru yang memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik secara bertahap agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan

memiliki aspek- aspek yang saling berkaitan, diantaranya yaitu: aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan dan saran.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kegiatan Belajar

Menurut Muhibin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu Faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

9. Surat abasa Ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَبْزُقِي ۙ (2) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ (3) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۙ (4) فَأَنَّى لَهُ تَصَدَّى ۙ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا بِنَزْحِي ۙ (5) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۙ وَهُوَ يَخْشَى ۙ (6) فَأَنَّى عَنَّا تَلْهَى ۙ (7)

Artinya. “Dia (Muhamadamad) bermuka masam dan berpaling (1) karena telah datang seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa(3) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya ? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) Maka kamu melayaninya (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (Beriman) (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8) Sedang ia takut kepada allah (9) Maka kamu mengabaikannya (10) (Q.S. Abasa: 1-10)

10. Latar Belakang Turunnya Surat Abasa

Surat Abasa terdiri dari 42 ayat, surat ini di turunkan setelah surat an- Najm, dan termasuk ke dalam golongan surat makiyah, dinamai abasa di ambil dari kata Abasa yang terdapat pada ayat yang pertama pada surat ini, adajuga yang menamai surat as-safarah (para penulis kalam ilahi) dan surat Al-A’ma (sang tuna netra) yang di ambil pada surat ini. Pakar tafsir al-Arabi, dalam bukunya ahkam al-qur’an menamainya surat ibnu maktum karena awal surat ini turun berkenaan dengan kasus sahabat nabi yang buta yang menghampiri nabi ketika nabi sedang memberikan pengajaran kepada tokoh pembesar Quraisy namun nabi bermuka

masam dan memalingkan muka maka turunlah ayat ini.

Namun sebutan atau nama yang populer yaitu surat Abasa yaitu raut muka nabi Muhamad saw yang masam dan memalingkan muka sebagaimana menurut Ibnu Asyur dalam tafsir Al-misbah adalah pengajaran kepada nabi Muhamad Saw. Memandingkan peringkat-peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya lebih penting daripada yang lainnya atau sama pentingnya dengan yang lainnya. Surat ini juga mengisaratkan perbedaan keadaan kaum musrikin yang berpaling dari petunjuk agama Islam dengan kaum muslimin yang memberikan perhatian besar terhadap ajaran agama Islam.

Al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip dalam tafsir Al-Misbah, "Ia (Muhamad) bermuka masam dan berpaling. Ketika seorang buta mendatanginya." Ketika Rasulullah Saw menyambut kedatangan para pembesar Quraisy yang bernama Atabah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Rasulullah Saw sangat berharap agar mereka masuk kepada agama Islam. Lalu pada saat Rasulullah Saw sedang berbicara dengan para pembesar Quraisy, datang kepada nabi Muhamad Saw seseorang yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum (Al-bani, 2008:650).

Kemudian Ummi Maktum berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apa yang diajarkan Allah SWT kepadamu." Kemudian Ummi Maktum menyeru Rasulullah, namun ia tidak tahu bahwa Rasulullah sedang sibuk dengan para pembesar Quraisy, sehingga tampak ketidaksenangan di wajah Rasulullah Saw karena pembicaraannya jadi terganggu. Oleh karena itu Rasulullah Saw bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum. (Al-Qurtubi, 2009:87)

Setelah Rasulullah Saw selesai memberi pelajarannya kepada para pembesar Quraisy. Dan beliau kembali ke keluarga, kemudian turun ayat Q.S Abasa: 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
يَزْكِي ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤

Artinya. "Dia (Muhamad) bermuka masam dan berpaling (1) karena telah datang

seorang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa(3) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya ? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. (Q.S. Abasa: 1-10).

Setelah ayat tersebut turun, Rasulullah Saw memuliakan Ibnu Maktum dan bertanya, "Apa yang engkau inginkan? Apa ada yang engkau inginkan?"

Lalu turun ayat 5-7

أَمَّا مَنْ اسْتَعْفَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا
يَزْكِي ۝٧

Artinya : Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (Q.S. Abasa: 5-7)

Pada pelajaran lain dikisahkan pada suatu hari Ibnu Ummi Maktum menemui Nabi Muhamad Saw di Mekah yang pada waktu itu nabi sedang memberikan dakwahnya kepada tokoh pemimpin Quraisy di antaranya Utbah bin Syaibah, Abu Jahal Ibn Hisyam, dan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin Mughirah supaya masuk Islam, Ibnu Ummi Maktum memotong pembicaraan nabi yang sedang memberikan pengajaran pada pemimpin-pemimpin Quraisy dan meminta kepada nabi untuk diajarkan tentang sesuatu yang telah Allah wahyukan kepada nabi, namun nabi tidak menghiraukan permintaan Ibnu Ummi Maktum dengan memalingkan muka dan beraut muka masam, maka turunlah ayat teguran kepada nabi dalam surat Abasa di atas (Al-Maraghi, 1951:70).

Kisah ini menggambarkan adanya interaksi antara Nabi Muhamad Saw sebagai guru dan Ibnu Ummi Maktum sebagai murid, sebagai seorang guru terhadap muridnya tidak boleh membedakan, perlakuan guru terhadap murid harus sama karena pada dasarnya manusia sama di hadapan Allah SWT, sikap Nabi Muhamad yang memalingkan muka dan beraut wajah masam kepada Ibnu Ummi Maktum langsung di tegur oleh Allah SWT.

11. Tafsir Surat Abasa Ayat 1-10 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir

a. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

1) Tafsir Ayat 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Artinya: “ Dia (muhamad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya.

Ayat di atas menyatakan bahwa Dia yakni Nabi Muhammad Saw berubah wajahnya yang nampak bermuka masam Dan Rasulullah memaksakan dirinya untuk berpaling yang di dorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin. Dan Rasulullah SAW berpaling karena telah datang kepadanya seorang tuna netra yang memutus pembicaraan Rasulullah SAW dengan tokoh-tokoh pembesar kaum musyrikin itu.

Menurut para ulama, apa yang dilakukan oleh Ummi Maktum termasuk perbuatan tidak sopan apabila seandainya Ummi Maktum mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW sedang sibuk dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap menegur Rasulullah atas perbuatannya yang telah berpaling dari Ummi Maktum yang sehingga umat kaum muslimin yang tidak mampu, tidak merasa kecewa terhadap sikap yang telah dilakukan Nabi terhadap Ummi Maktum.

Teguran Allah terhadap sikap Nabi Muhammad SAW agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik daripada orang kafir yang kaya, dan memperlihatkan bahwa orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, memperhatikan orang-orang yang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun perbuatan tersebut termasuk salahsatu kemaslahatan (Al-Qurthubi, 2009:88).

Penyebutan kata (عَبَسَ) ‘abasa dalam bentuk personan ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi Saw, mengisyaratkan betapa halus teguran ini dan betapa Allah pun dalam mendidik Nabi-nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempermasalahkannya. (Shihab, 2003,71).

Penyebutan kata (الْأَعْمَى) al-a’ma yang buta mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya merupakan alasan untuk menoleransinya. (Shihab, 2003, 71).

2) Tafsir Ayat 3-4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۚ

Artinya: Apakah yang menjadikanmu mengetahui boleh jadi ia ingin membersihkan diri atau mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu.

Teguran yang terkandung di dalam ayat diatas bahwa ; Apakah yang menjadikanmu mengetahui, yakni engkau tidak dapat mengetahui, walau berupaya keras menyangkut isi hati seseorang, boleh jadi ia sang tuna netra yaitu ibnu maktum ingin membersihkan diri, yakni beramal saleh dan mengukuhkan imanya dengan mendengarkan tuntunan agama, walaupun dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalau mantap, atau ia ingin mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya ajaran itu walaupun dalam jumlah sedikit (Shihab, 2003:72)

3) Tafsir ayat 5-10

أَمَّا مَنِ اسْتَعْنَىٰ ۖ فَوَيْلٌ لَّهِ تَصَدَّىٰ ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ۖ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يُسْئِلُ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَوَيْلٌ مِّنْهُ تَلَّهَىٰ ۚ

Artinya: Adapun orang yang merasa tidak butuh, maka engkau terhadapnya melayani padahal tiada (celaan) atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera sedang ia takut, maka engkau terhadapnya mengabaikan.

Ayat di atas menjelaskan sikap Nabi Muhammad Saw, terhadap tokoh pembesar qurais yang beliau harapkan memeluk ajaran islam, Adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi Muhammad karena mereka memiliki harta, anak, kedudukan sosial, serta pengetahuan, maka walaupun tokoh kaum musyrikin tersebut tidak memiliki motivasi untuk takut terhadap Allah Swt. Engkau terhadapnya saja melayani, bukan kepada sang tunanetra melayani-nya dengan menjelaskan secara sungguh-sungguh ajaran agama islam.

Sikap Rasulullah terhadap tokoh-tokoh kaum musyrikin tersebut terdorong oleh rasa takut beliau bila sampai Nabi Muhammad dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga teguran ini di lanjutkan dengan menyatakan; Engkau wahai Nabi agung melakukan hal itu,

padahal tiada celaan atasmu kalau ia yakni para pembesar kaum musyrikin tidak membersihkan diri yakni tidak beriman walau dalam tingkat sekecil apapun. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersgera yakni penuh perhatian untuk mendapatkan perhatian sedang ia takut kepada Allah, maka sebaliknya, engkau menghadapinya dengan sikap mengabaikan (Shihab, 2003:73)

Kata (اسْتَعْنَى) istaghna memiliki arti merasa/menduga, ia merasa tidak butuh kepada Allah dan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw, karena kekayaan, pengetahuan dan kedudukan sosialnya.

Kata (تَصَدَّدَ) tashada diambil dari kata تَصَدَّدَ yang memiliki arti Gema atau (suara yang memantu). Seseorang yang sedang menghadapi orang lain dan melayaninya di ibaratkan suara yang memantul, sehingga ia tidak berhenti kecuali orang itu berhenti, sebagaimana gema suara yang memantul akan terus terdengar samapai suara itu berhenti, dan orang yang melakukan itu disebut tashada.

Kata (تَلَاهَى) talahha memiliki arti menyibukan diri dengan sesuatu

sehingga hal ini terabaikan. Dan dalam Hasyiat Al-jamal talahha memiliki arti lengah dan lupa. Kata yang dimaksud dalam ayat ini juga tidak hanya meninggalkan sesuatu yang tidak penting dan mengerjakan hal yang penting dan mengerjakan hal yang lebih penting (Shihab, 2003:73)

Rasulullah adalah makhluk yang paling didekatkan Allah di sisi-Nya, karena itulah Nabi Muhammad ditegur. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad dapat menimbulkan kesan bahwa Nabi Muhammad lebih mementingkan orang kaya daripada orang miskin, orang yang terpandang dalam masyarakat dibandingkan dengan orang yang tidak terpandang. Sehingga Allah Swt berniat untuk menghapus kesan semacam itu dengan diturunkannya ayat-ayat ini. Karena itulah, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw, karena Nabi Muhammad sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah yang senantiasa dijaga dari perbuatan yang buruk, maka sesungguhnya Nabi adalah sebaik-baiknya tauladan.

Apa yang nabi lakukan dengan hanya bermuka masam, tidak menegur dengan kata-kata apalagi mengusirnya itu merupakan sikap

yang terpuji, pada ukuran tokoh-tokoh masyarakat pada jaman itu. Jangankan mengganggu pertemuan orang, mendekati ruangan pertemuan saja bisa menyebabkan penangkapan atau paling tidak mendapat hardikan pada kondisi jaman itu, dengan sifat nabi yang hanya diam dan bermuka masam, mencerminkan nabi tidak selebih tokoh masyarakat yang bisa memarahi ketika orang masuk kedalam pertemuan.

Meskipun demikian Allah menegur sikap Nabi Muhammad Saw, sebagai makhluk yang dikasi Allah dan diutus sebagai tauladan bagi umatnya, seorang rasul langsung di tegur dan diarahkan ke arah kebenaran, disisi lain teguran kepada Nabi Muhammad Saw memberi pelajaran bahwa hal-hal yang dianggap penting menurut Allah Swt, dalam hal ini Allah mengingatkan kalaulah nabi beranggapan dan berharap para tokoh-tokoh musyrikin untuk mempelajari dan masuk islam, pada hakikatnya tidak demikian, tokoh-tokoh musyrikin tetap menolak ajakan dan ajaran Nabi Muhammad Saw, dengan demikian menghadapi satu orang yang benar-benar ingin belajar, mensucikan diri dan mendekati diri kepada Allah jauh lebih baik. (Shihab,2003,76)

b. Menurut Syaikh imaduddin ismail dalam Tafsir Ibnu Katsir

1) Tafsir Ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۚ ۳

Artinya: "Dia (Muhamad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Maksud ayat ini,yaitu tercapainya kesucian, dan kebersihan dalam dirinya.

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ ۴

Artinya: " Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.

Maksudnya telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram.

أَمَّا مَنِ اسْتَعْنَى ۖ ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ ۶

Artinya: "Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.

Maksudnya adapun terhadap orang yang kaya maka engkau menghadapinya, barangkali dia mendapatkan petunjuk

وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكُبِي ۞

Artinya: "Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau tidak membersihkan diri (beriman).

Maksudnya engkau tidak di tuntutan melakukan hal tersebut jika tidak dituntut hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya.

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۞ وَهُوَ يَخْشَى ۞

Artinya: "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah).

Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya.

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ۞

Artinya: "Maka kamu mengabaikannya.

Maksudnya yakni kamu lalai.

Dari kisah di atas Allah memerintahkan Rasul-nya agar tidak membedakan dan menyampaikan sebuah pengajaran, tetapi hendaknya beliau bertindak sama antara orang yang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Dan kemudian Allah Swt memberikan petunjuk kepada siapa saja yang di kehendaki ke jalan yang lurus. (Syaiikh,2008.254-255).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk di olah, diambil kesimpulan dan selanjutnya di carikan cara pemecahanya (Bachtiar,1997:1).

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptip. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptip berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989:3).

Sedangkan menurut Nana Syaodih menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif

adalah "Suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupu kelompok". (Syaodih,2009, 60).

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersipat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hepotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang di kaji oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Surat Abasa Ayat 1-10

Tentang Pola Interaksi, prinsip-prinsip, dan etika dalam Belajar Mengajar

1. Analisis Ayat 1-2 (mengajarkan bahwa tidak boleh membedakan dalam mengajar

Penyebutan kata (عَبَسَ) 'abasa' dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk nabi saw, mengisyaratkan betapa halus teguran ini dan betapa Allah pun dalam mendidik nabi-nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempermasalahkannya. Ini, menurut al-Biq'a'i, mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan ketika itu sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka. Kesan ini berbeda dengan kesan Thabathaba'i yang sejak semula yang tidak memahami ayat- ayat di atas turun sebagai kecaman kepada Nabi Muhammad Saw. Tetapi kepada orang lain. Kesan ulama itu adalah bahwa bentuk persona ketiga ini untuk mengisyaratkan betapa keras kecaman ini sehingga seakan-akan melalui kedua ayat di atas Allah berpaling dari yang di kecam itu karena dia tidak wajar di ajak berdialog oleh-Nya, sedang kedua ayat berikut memperkuat kecaman itu dengan mengarahkan langsung kecaman kepedanya. Sayyid Qutub, yang menilai kecaman itu di tujukan kepada Nabi Muhammad Saw., menulis bahwa redaksi berbentuk persona ketiga itu mengesankan bahwa persoalan yang sedang di bicarakan ayat di atas yakni kasus mengabaikan sang tuna netra sedemikian buruk di sisi Allah sampai-sampai dia enggan mengarahkan pembicaraan kepada nabinya dan kekasihnya karena kasih dan

rahmatnya kepada beliau serta penghormatan kepadanya untuk tidak di arahkan kepada beliau hal yang buruk itu. Nanti kemudian setelah di tutup kasus yang menjadi sebab teguran itu baru Allah mengarah kepada beliau dalam bentuk persona kedua (ayat tiga dan seterusnya). (Shihab,2003,71).

Lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa suatu hari, Rasulullah Saw pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi Saw sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah Firman Allah SWT:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۗ

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya (Ibnu katsir,2014: 254).

Menurut imam Jalaludin al-mahali, bahwa ketika Rasulullah sedang berbicara dengan pembesar-pembesar Qurays yang di inginkan Rasulullah masuk islam. Ketika itu datang Abdullah bin ummi maktum, sehingga Abdullah bin ummi maktum memutuskan pembicaraan Rasulullah, dan Abdullah bin ummi maktum tidak mengetahui Rasulullah sedang berbicara dengan pembesar-pembesar Qurays. Abdullah bin ummi maktum menyeru Rasulullah agar Rasulullah mengajarkan kepadanya hukum-hukum yang telah di turunkan kepada Rasulullah, maka Rasulullah berpaling dan pulang kerumahnya. Maka Rasulullah di tegur Allah maka turunlah ayat tersebut.

Setelah turun ayat itu, ketika datang Abdullah bin ummi maktum Rasulullah menyambutnya dan menghamparkan sorbanya untuk Abdullah bin ummi maktum. (Al-jalalain, 252)

Penyebutan kata (الْأَعْمَى) al-a'ma yang buta mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya merupakan alasan untuk menoleransinya.

Al-Wahidi meriwayatkan tanpa menyebut sanad (rangkaian perowinya) bahwa, setelah peristiwa ini, bila Abdullah Ibnu Ummi Maktum ra. Datang, Nabi Saw. Menyambutnya dengan ucapan: Marhaban (Selamat datang) wahai siapa yang aku tegur karena ia oleh tuhanku (Shihab, 2003:71).

Ayat di atas menyatakan bahwa Dia yakni Nabi Muhammad SAW berubah wajahnya yang nampak bermuka masam dan Rasulullah memaksakan dirinya untuk berpaling yang didorong oleh keinginannya menjelaskan risalahnya kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin. Dan Rasulullah SAW berpaling karena telah datang kepadanya seorang tuna netra yang memutus pembicaraan Rasulullah SAW dengan tokoh-tokoh pembesar kum musyrikin itu.

Allah SWT mengingatkan Rasulullah SAW dalam bentuk teguran, bahwa kemiskinan dan kelemahan Ibn umi maktum yang buta sama Sekali tidak boleh membuat Rasulullah berpaling dan tidak suka dengan kehadiran Ibn Umi maktum ketika Rasulullah sedang berdakwah atau berbincang dengan para pembesar Quraisy. Karena para pembesar Quraisy tersebut meskipun memiliki kedudukan yang tinggi dan kaya, namun mereka adalah orang-orang yang inkar kepada Allah SWT, sehingga tidak sepatutny Nabi Muhammad SAW melayani mereka dengan serius, walaupun nabi mengharapkan para pembesar Quraisy tersebut masuk dalam islam.

Teguran Allah dalam ayat tersebut menjelskn bahwa sebgi manusia tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap sesamanya, baik dalam tingkat status sosial, kaya, miskin, berpengethun maupun tidak berpengethun. Krena harta , keturunan, jabatan tinggi, dan lain sebagainya tak lebih dari sekedar pinjman yang bersipat sementara dan pada saatnya nanti akan pergi atau ditinggalkan.

Teguran Allah terhadap sikap Nabi Muhammad SAW agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik daripada orang kafir yang kaya, dan memperlihatkan bahwa

orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, daripada memperhatikan orang-orang yang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun perbuatan tersebut termasuk salah satu kemaslahatan (Al-Qurtubi, 2009:88).

2. Analisis Ayat 3-4 (Mengajarkan supaya tidak berprasangka egative kepada orang lain)

﴿وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي﴾^٦ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾

Artinya : Apa yang menjadikanmu mengetahui - boleh jadi ia ingin membersihkan diri atau mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfa'at baginya.

Teguran yang terkandung didalam ayat di atas bahwa : Apakah yang menjadikanmu mengetahui, yakni engkau tidak dapat mengetahui, walau berupa keras menyangkut isi hati seseorang, boleh jadi ia sang tuna netra yaitu ibn maktum ingin membersihkan diri, yakni beramal saleh dan mengukuhkan imanya dengan mendengarkan tuntunana agama, walaupun dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap, atau ia ingin mendapatkan pengajaran sehingga bermanfa'at baginya pengajaran itu walaupun dalam jumlah sedikit (Shihab, 2003:72).

Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkann dirinya (dari dosa). “Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. “Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pelajaran itu memberi manfaat kepadanya.” Maksudnya, telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram (Ibnu katsir, 2014: 254).

Kata (يَزْكِي) yazzakka asalnya adalah (يَتَزَكَّى)yatazzaka tetapi huruf ت ta tidak di sebut, ia di ganti dengan huruf ز zai dan di-idghamkan, demikian juga dengan kata (يَذَّكَّرُ) yadzakar asalnya(يَتَذَكَّرُ) yatadzakkar. Ini, menurut al-Biq'a'i, untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat wujud walau tidak terlalu mantap (Shihab, 2003:72)

Maksud ayat ini, yaitu tercapainya kesucian, dan kebersihan dalam dirinya, dan telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram (Syaiikh, 2008:254-255)

Ayat tersebut menjelaskan tentang hubungan sosial antara manusia dan manusia, supaya senantiasa baik sangka terhadap sesama manusia dengan tidak berfikir yang negatif terhadap orang lain sebelum benar-benar mengetahui apa maksud dan tujuan orang datang kepadamu.

3. Analisis ayat 5-10 (Mengajarkan supaya teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan)

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan pada ayat 5-10 tentang sikap teliti dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan belum tentu hal yang penting menurut pandangan manusia juga penting menurut Allah Swt.

﴿أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَنَىٰ﴾^٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ ﴿١﴾ أَلَّا يَرْكَبُ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

Artinya : Adapun orang yang merasa tidak butuh, maka engkau terhadapnya melayani padahal tiada (celaan) atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera sedang ia takut, maka engkau terhadapnya mengabaikan. Maksudnya adapun terhadap orang yang kaya maka engkau menghadapinya barangkali dia mendapat petunjuk dan engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya dan dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya namun kamu lalai. (Syaiikh,2008,254-255).

﴿أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَنَىٰ﴾^٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

Artinya : Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.

Maksudnya, adapun terhadap orang yang kaya maka engkau menghadapinya, barangkali dia mendapatkan petunjuk.

﴿وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ﴾^٧

“Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).” Artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya.

﴿وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ﴾^٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾

“Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah.”

Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakana kepadanya.

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Maka kamu mengabaikanya,” Yakni, kamu lalai.

Bertolak dari hal tersebut, Allah memerintahkan Rasulnya agar tidak menghususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Kemudian Allah Swt memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dia kehendaki kejalan yang lurus. Dialah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujah yang pasti. (Ibnu katsir,2014: 254-255)

Kata (اسْتَعْنَى) istagna memiliki arti merasa/menduga, ia merasa tidak butuh kepada Allah dan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw, karena kekayaan, pengetahuan dan kedudukan sosialnya.

Kata (تَصَدَّى) tashadda di ambil dari kata صدى yang memiliki arti gema atau (suara yang memantu). Seseorang yang sedang menghadapi orang lain dan melayaninya di ibaratkan suara yang memantul, sehingga ia tidak berhenti kecuali orang itu berhenti, sebagai mana gema suara yang memantul akan terus terdengar sampai suara itu berhenti, dan orang yang melakukan hal itu disebut thasadda.

Kata (تَلَهَّى) talahha memiliki arti menyibukan diri dengan sesuatu sehingga hal lain terabaikan. Dan dalam Hasyiat al-jamal talaha memiliki arti lengah dan lupa. Kata yang dimaksud dalam ayat ini juga tidak meninggalkan sesutu yang tidak penting dan mengerjakan hal penting (Shihab, 2003:73)

Ayat yang di atas menjelaskan sikap Nabi Muhammad. Terhadap tokoh pembesar qurais yang beliu harapkan memeluk ajaran islam, adapun orang yang merasa tidak butuh kepada Nabi Muhammad karena mereka memiliki harta, anak, kedudukan sosial, serta pengetahuan, maka walaupun tokoh kaum musyrikin tersebut

tidak memiliki motivasi untuk takut terhadap Allah Swt engkau terhadapnya saja melayani, bukan kepada sang tuna netra melayaninya dengan menjelaskan secara sungguh- sungguh ajaran agama islam.

Sikap Rasulullah terhadap tokoh-tokoh kaum musyrikin tersebut terdorong oleh rasa takut beliau bila sampai Nabi Muhamad dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga teguran ini dilanjutkan dengan menyatakan: Engkau wahai Nabi agung melakukan hal itu, padahal tiada celaan atasmu kalau ia yakni para pembesar kaum musyrikin tidak membersihkan diri yakni tidak beriman walau dalam tingkat sekecil apapun. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera yakni penuh perhatian untuk mendapatkan perhatian sedang ia takut kepada Allah, maka sebaliknya, engkau terhadap dengan sikap mengabaikan (Shihab, 2003:73).

Rasulullah adalah makhluk yang paling di dekatkan Allah di sisinya, karena itulah Nabi Muhamad ditegur. Apa yang dilakukan Nabi Muhamad dapat menimbulkan kesan bahwa Nabi Muhamad lebih mementingkan orang kaya daripada orang miskin, orang yang terpandang dalam masyarakat dibandingkan dengan orang yang tidak terpandang. Sehingga Allah Swt berniat untuk menghapus kesan sama itu dengan di turunkanya ayat-ayat ini. Karena itulah, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhamad Saw, karena Nabi Muhamad adalah sebaik- baiknya makhluk ciptaan Allah yang senantiasa dijaga dari perbuatan yang buruk, maka sesungguhnya nabi adalah sebaik-baiknya tauladan.

Apa yang nabi lakukan dengan hanya bermuka masam, tidak menegur dengan kata-kata apalagi mengusirnya itu merupakan sikap terpuji, pada ukuran tokoh- tokoh masyarakat pada jaman itu. Jangankan mengganggu pertemuan orang, mendekati ruangan pertemuan saja bisa menyebabkan penangkapan atau paling tidak mendapat hardikan pada kondisi jaman itu, dengan sifat nabi yang hanya diam dan bermuka masam, mencerminkan nabi tidak selebih tokoh masyarakat yang bisa memarahi ketika orang masuk kedalam pertemuan.

Meskipun demikian Allah menegur sikap Nabi Muhammad Saw, sebagai makhluk yang dikasi Allah dan di utus sebagai tauladan bagi

umatnya, seorang rasul langsung di tegur dan di arahkan ke arah kebenaran, di sisilain teguran kepada Nabi Muhamad Saw memberi pelajaran bahwa hal-hal yang di anggap penting oleh pandangan dan perasaan manusia, belum tentu itu hal yang paling penting menurut Allah Swt, dalam hal ini Allah mengingatkan kalaulah nabi beranggapan dan berharap para tokoh-tokoh musyrikin untuk mempelajari dan masuk islam, pada hakikatnya tidak daemikian, tokoh-tokoh musyrikin tetap menolak ajakan dan ajaran nabi Muhamad Saw, dengan demikian menghadapi satu orang yang benar- benar ingin belajar, mensucikan dan mendekatkan diri kepada Allah jauh lebih baik (Shihab, 2003:76).

Ayat di atas sampai ayat sepuluh, menurut banyak ulama bahwa ayat tersebut turun menyangkut sikap Nabi Muhammad Saw terhadap sahabat beliau yang bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Nabi Muhammad sedang sibuk menjelaskan tentang agama islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekah, Nabi Muhammad berharap bahwa ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk agama islam. Jika para pembesar Quraisy masuk agama islam, maka akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah agama islam. Namun saat itulah Abdullah Ibn Umi Maktum menyela pembicaraan Nabi memohon agar di ajarkan kepadanya tentang apa yang telah di ajarkan Allah kepada Nabi Muhamad Saw. Menurut riwayat perkataan Abdullah tersebut di ucapkan berkali-kali dan sikap Abdullah tersebut tidak berkenan di hati nabi, namun Nabi Muhamad Saw. Tidak menegur apalagi menghardik (memarahi) Abdullh Ibn Umi Maktum hanya saja nampak pada raut wajah nabi rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur beliau (Shihab, 2003: 70-72).

B. Pola Interaksi Belajar Mengajar dalam Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-10

Pola interaksi belajar mengajar yang terkandung dalam surat Abasa ayat 1-10 menggunakan pola interaksi tiga arah yaitu komunikasi timbal balik antara guru dengan murid. Guru sebagai pemberi dan penerima aksi, begitu juga dengan murid sebagai pemberi dan penerima aksi untuk mencapai suatu pendidikan. Sehingga yang memperoleh

pendidikan dalam proses belajar mengajar bukan hanya murid yang memperoleh pelajaran dari seorang guru, namun guru juga dapat memperoleh pelajaran dari murid.

Surat ini dikatakan interaksi tiga arah karena adanya aksi dari murid kepada guru, sehingga seorang guru memperoleh feedback dari murid, dan antara murid dengan murid saling belajar antara murid yang satu dengan murid yang lain.

Surat abasa dapat di ilustrasikan bahwa Allah Swt sebagai guru yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad yang dapat di ilustrasikan sebagai murid, begitu juga dengan Ibn Ummy Maktum dapat di ilustrasikan sebagai murid. Yang sehingga dalam surat "Abasa ayat 1-10 menjelaskan tentang Nabi Muhamad yang saling belajar dengan Ibn ummy Maktum yang dapat di ilustrasikan sebagai sesama murid.

Interaksi jenis ini setiap murid memegang peran di dalam proses belajar mengajar seperti ini. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Murid dapat menerima pelajaran dari guru dan mendapat pengalaman dari siswa lain. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaktif antara guru dan murid, serta antara murid dengan murid.

C. Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar dalam Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-10

1. Prinsip-prinsip belajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10

a) Mujahaddah (bersungguh-sungguh)

Dari kisah rasulullah dan Abdullah Ibn Maktum diatas menggambarkan kesungguhan Abdauallah Ibn Ummy Maktum meminta pelajaran kepada rasulullah, dari kisah tersebut hendaaknya dalam belajarpun harus di dasari kesungguhan.

b) Istiqomah (keteguhan)

Kisah diatas juga menjelaskan ke istiqomahan Ummi Maktum dalam mempelajari ajaran islam dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, begitupun dalam belajar harus memiliki prinsip istiqomah, yang memiliki arti sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan

keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

c) **Iffah**

Iffah secara bahasa berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan berarti kesucian tubuh. Sedaangkan secara terminologi, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya sebagai mana dalam surat Abasa ayat 3-4:

وَمَا يَذُرُّكَ لَعَلَّهٗ يَرْكُبِي ۙ أَوْ يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۙ

“Apa yang menjadikanmu mengetahui boleh jadi ia ingin membersihkan diri atau mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfaat baginya”.

Maksud ayat ini, yaitu tercapainya kesucian, dan kebersihan dalam dirinya, dan telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram (Syaiikh, 2008:254-255).

Jadi prinsip dalam belajar hendaknya senantiasa membersihkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

2. **Prinsip-prinsip mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10**

a) **Memberikan perhatian yang sama**

Dalam mengajar hendaknya memberi perhatian yang sama terhadap murid (tercantum dalam surat Abasa ayat 1-10). Allah menegur nabi Muhammad karena bermuka masam dan berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum, Seorang sahabat yang buta dan memohon diberi pelajaran oleh nabi ketika beliau sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy untuk diajak masuk Islam (Shihab, 2003:73).

b) **Teliti dalam mengambil tindakan**

Teliti dalam mengambil tindakan terkandung dalam surat Abasa ayat 5-10, sebagai berikut:

Berdasarkan ayat di atas, dalam mengajar hendaknya bersikap teliti dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Karena dalam peristiwa tersebut, setidaknya terlebih dahulu Rasulullah mengetahui bagaimana karakter kaum Quraisy Mekah dan seorang tuna netra, sehingga tidak akan terjadi salah satu pihak yang merasa terpinggirkan. Pada peristiwa itu, Rasulullah sangat perhatian dan terbuka terhadap orang-orang Quraisy. Padahal orang-orang Quraisy tersebut merasa cukup, kaya dan menyombongkan diri dari dakwah Rasul.

Sebaliknya Rasulullah bersikap mengabaikan terhadap Abdullah Bin Ummi Maktum, yang sebenarnya ia takut kepada Allah Swt, mendatangi Rasul dengan maksud agar mendapatkan petunjuk. Padahal sesungguhnya tiada celaan atas Rasulullah kalau kaum Quraisy tidak beriman.

c) **Keadilan**

Adil dalam mengejar ini diisyaratkan juga pada ayat ke 5-10 surat Abasa, ayat tersebut mengisyaratkan agar dalam pembelajaran jangan melayani orang kaya secara khusus dan mengabaikan orang fakir, atau dengan kata lain hendaknya memperlakukan orang-orang kaya dengan orang fakir secara adil dalam proses pendidikan. Murid harus dilayani dengan sama (adil), seimbang sesuai dengan perbedaan individual, hal itu akan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif dan baik. Dengan demikian keadilan dalam pendidikan merupakan sesuatu yang harus ada dalam kegiatan lembaga pendidikan.

3. **Etika belajar Mengajar dalam Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-10**

a. **Etika Belajar dalam Al-Qur'an Surata Abasa Ayat 1-10**

1) **Bertanya Ketika dipersilahkan**

Dari kisah di atas dijelaskan bahwa ketika Rasulullah sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan-Nya dengan ucapannya, "Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa-apa yang telah di wahyukan oleh Allah kepadamu. Ucapan itu di ulangnya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Rasulullah sedang sibuk menghadapi pembesar Quraisy. Melihat perbuatan Abdullah bin Ummi Maktum tersebut, Rasulullah merasa kurang senang yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tabligh-Nya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling darinya, namun Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang yang buta, karena itu beliau tidak mengetahui keadaan nabi, dari kisah di atas bahwa kita sebagai manusia yang normal hendaknya tidak langsung bertanya ketika belum di persilahkan oleh guru.

2) **Tidak Memancing Kemarahan Guru**

Sikap Abdullah Ibnu Ummi Maktum dalam kisah dalam surat Abasa dengan bertanya

kepada Rasul di saat sedang memberikan pengajaran kaum Quraisy membuat rasul memalingkan mukanya dan bermuka masam, sehingga Rasulullah merasa terganggu dengan pertanyaan Ummi Maktum, maka dari kisah itu hendaknya bagi seorang murid tidak boleh melakukan perbuatan yang memancing kemarahan seorang guru.

3) Tekun dalam Belajar

Dari kisah diatas diterangkan bahwa Abdullah Ibnu Ummi Maktum seorang sahabat Rasul yang buta akan tetapi kesungguhannya dalam mempelajari islam dan ingin mendekatkan diri kepada Allah, hendaknya dilakukan oleh seorang yang sedang belajar, karena dengan ketekunan akan dapat memahami pelajaran dan menguasai ilmu yang di pelajari.

4) Tidak Banyak Memerintah Kepada Guru

Dari kisah di atas Abdullah Ibnu Ummi Maktum berulang kali meminta kepada Rasul untuk di berikan suatu pengajaran, dengan berulang-ulang kali meminta pengajaran di saat rasul sedang memberi pengajaran kepada kaum Quraisy, sehingga nabi merasa kurang nyaman. Dari kisah di atas hendaknya seorang yang belajar tidak banyak memerintah kepada seorang guru.

b. Etika Mengajar dalam Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-10

1) Dalam mengajar tidak boleh membedakan

Dari kisah di atas Allah memerintahkan Rasul-nya agar tidak membedakan dalam menyampaikan sebuah pengajaran, tetapi hendaknya beliau bertindak sama antara orang yang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Dan kemuliaan Allah Swt memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki kejalan yang lurus (Syaikh, 2008:254-255).

2) Senantiasa Bersabar

Sebagaimana kisah di atas nabi merasa kurang senang atas permintaan Abdullah Ibn Umi Maktum ketika diminta untuk memberi pengajaran sedang rasul pada waktu itu sedang memberi pengajaran kepada kaum quraisy, kemudian Allah Swt menegurnya, dari kisah di atas memberi pelajaran kepada seorang yang mengajar untuk senantiasa bersabar dalam

menghadapi perlakuan yang kurang menyenangkan dari murid.

3) Berhusnudzhan (Berprasangka Baik)

Sebagaimana dijelaskan pada ayat yang pertama bahwa Rasulullah telah bermuka masam terhadap kedatangan seorang tuna netra (Abdullah Ibn Umi Maktum) padahal Rasulullah tidak mengetahui apa maksud dan tujuan kedatangan Abdullah Ibn Umi Maktum sehingga beliau telah bermuka masam terhadap Abdullah Ibn Umi Maktum dan lebih perhatian kepada kaum Quraisy. Hal ini menjadi pelajaran yaitu agar tidak berfikir negatif terhadap orang lain, sehingga akan menimbulkan sikap yang baik pula terhadap orang yang dihadapi ketika mengajar.

4) Menegur dengan lemah lembut

Dalam surat Abasa ayat 1-4 dapat di pahami bahwa Allah Swt dalam menegur Nabi Muhammad Saw atas sikap beliau yang dinilai-Nya "kurang tepat", M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan: Penyebutan kata (عَبَسَ) 'abasa, dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk nabi saw, mengisyaratkan betapa halus teguran ini dan betapa Allah pun dalam mendidik nabi-Nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempermasalahkannya (Shihab, 2003:71).

Dari penjelasan di atas menguraikan, bahwa Allah Swt sebagai pendidik beliau dalam menegurnya tidak secara langsung. Dari uraian itu, dapat di ambil sebuah pelajaran bahwa dalam memperbaiki sikap atau tindakan peserata didik yang di nilai tidak tepat, tidaklah serta merta pendidik jatuhkan hukuman secara langsung ataupun teguran secara langsung. Akan lebih baik dan bijaksana manakali yang peratamakali pendidik lakukan adalah menegurnya dengan tidak langsung, sopan dan lemah lembut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dari awal sampai akhir tentang Pola Interaksi Belajar Mengajar Kajian Tafsir dalam Surat Abasa Ayat 1-10, maka dapat menghasilkan kesimpulan.

1. Pola Interaksi Belajar Mengajar dalam Surat Abasa Ayat 1-10

Model interaksi guru dan murid dalam surat abasa ayat 1-10 menggunakan tipe model

interaksi tiga arah yaitu komunikasi timbal balik antara guru dengan murid. Guru sebagai pemberi dan penerima aksi, begitu juga dengan murid sebagai pemberi dan penerima aksi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Sehingga yang memperoleh pendidikan dalam proses belajar mengajar bukan hanya murid yang memperoleh pelajaran dari seorang guru, namun guru juga dapat memperoleh pelajaran dari murid.

Allah Swt sebagai guru yang mengajarkan kepada Nabi Muhammad yang dapat di ilustrasikan sebagai murid. Yang sehingga dalam surat Abasa ayat 1-10, menjelaskan tentang Nabi Muhammad yang saling belajar dengan Ibnu Ummy Maktum yang dapat di ilustrasikan sebagai murid. Maka interaksi yang terbangun adalah model interaksi tiga arah.

2. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10.

a. Prinsip-prinsip belajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10. Prinsip-prinsip belajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10 di antaranya: Mujahadah (Bersungguh-sungguh), Istiqomah dan Iffah.

Prinsip-prinsip mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10. Berikut prinsip-prinsip mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10: 1) Memberikan perhatian yang sama; 2) Teliti dalam mengambil tindakan, keadilan.

3. Etika belajar mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10

a) Etika belajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10. Etika belajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10 di antaranya: 1) Bertanya ketika dipersilahkan oleh guru; 2) Tidak memancing kemarahan guru; 3) Tekun dalam belajar; 4) Tidak banyak memerintah kepada guru.

b) Etika Mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10. Etika Mengajar dalam Al-qur'an surat Abasa ayat 1-10 di antaranya: 1) Dalam mengajar tidak boleh membeda-bedakan; 2) Senantiasa bersabar; 3) Berhusnudzan (Berprasangka baik); 4) Menegur dengan lemah lembut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. (1982). sosiologi pendidikan. Surabaya : Bina Ilmu

Albani, Muhamad Nashrudin. (2008). Derajat Hadits-Hadits Ibnu Katsir, Jakarta : Pustaka Azzam, Cet. I, jil. 2.

Al-Qurtubi, (2009), Tafsir Al-Qurthubi, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. I. Jil.20

Ali, M Zainudin, (2004) Metode Penelitian Hukum Jakarta: Sinar Garfika

Al-Maraghi, A.M. (1951) Tafsir Al-Maraghi, Kairo.

Arief, Arma. (2015) Reformulasi Pendidikan Islam. Jakarta: CRDS Press Arikunto, 2002. Metodologi Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta Aunurrahman, (2009). Belajar dan Pembelajaran Bandung: Alfabeta

Baharudin. (2010). Teori belajar dan Pembelajaran Jogjakarta: Arruz Media

Hamka Hasan, (2008). Metodologi Penelitian Tafsir Hadits. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Huda, Miftahul. (2008) . Interaksi Pendidik 10 Cara Qur'an Mendidik Anak. Malang UIN Malang Press

Kosmiyah Indah. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras

M. Dalan. (2003). Kamus induk ilmiah. Surabaya

Moleong L.J. (1989). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya. Mudjiono dan Dimiyati. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta. Muhibbin Syah. (1999). Psikologi Belajar. Jakarta: Logos

Muhibbin Syah (1995). Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa , Enco. (2006). Menjadi Guru Profesional . Bandung ; Remja Rosdakarya

Musthafah Ahmad. (2008). AKhlak Tasawuf. Bandung; Pustaka Setia. Cet. V.

Mutadi , (2007). Pendekatan Efektif dalam pembelajaran Matematika. Semarang; Balai Diklat Keagamaan Semarang.

Nasution, S. (1995) Didaktik Asas-aas Mengajar. Jakarta ; Bumi Aksara . Cet. I

Nata , Abudin. (2001). Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Jakarta Rajagrafindo Persada.

Roestiyah N.K. (1994). Masalah Pengajaran , Jakarta ; Rineka Cipta. Rohani Ahmad.

(2004). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta ; Rineka Cipta.

- Sadiman .M, (1986). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar . Jakarta: CV. Rajawali
- Shihab. M. (2003). Tafsir A L-Misbah, Jakarta: Lentera Hati vol. 5
- Slameto. (2001). Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soejono dan Abdurahman ,(1999) . Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka cipta
- Suparno, Paul. (1997). Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius
- Surachmad Winarno. (1986). Metodologi Pengajaran Nasional. Bandung. Jemmars.
- Suryosubroto, B. (1997). Proses Belajar Mengajar Disekolah. Jakarta: Rineka Cipt.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rinek Cipta
- Syaodih, Nana. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Syekh.
- D. (2008). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i Wardi Bachtiar.
- (1997). Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Jakarta: Logos
- Winkel, W.S. (1986). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Grmedia
- Yunus, Mahmud. (1990). Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: PT. Hidakarya agung. Cet. III
- Zain, Saeful. Bahri. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rinek Cipt.